

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI
METODE KARYAWISATA PADA ANAK KELOMPOK A
DI TK KEMALA BHAYANGKARI 07 BANTUL**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Chumaidah
NIM 12111247002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIK ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIK ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE KARYAWISATA PADA ANAK KELOMPOK A DI TK KEMALA BHAYANGKARI 07 BANTUL" yang disusun oleh Chumaidah NIM 12111247002 ini telah disetujui untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Desember 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Sugito, M. A.
NIP 19600410 198503 1 002



Muthmainah, M. Pd.
NIP 198311 2200501 2 001



PENINGKATAN KETERAMPILANAN BERBICARA METODE KARYAWISATA PADA ANAK KELOMPOK A DI TK BHAYANGKARI 07 BANTUL

THE IMPROVEMENT OF SPEAKING SKILLS THROUGH RECREATION METHOD OF GROUP A STUDENTS AT KINDERGARTEN

Oleh: chumaidah, paud/pgpaud fip uny
chumaidah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode karyawisata pada anak Kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% dari 20 anak memiliki keterampilan berbicara dengan kriteria baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak kelompok A dapat ditingkatkan melalui metode karyawisata. Hal ini dibuktikan dari pencapaian skor keterampilan berbicara anak kelompok A sebelum tindakan sebesar 101 (42,08%), kemudian setelah tindakan menjadi 227 (94,58%). Stimulasi yang dilakukan guru dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara, meliputi: (1) Anak diajak keluar kelas, (2) Anak diberi kebebasan untuk mengamati lingkungan, (3) Mengelompokkan anak yang sudah aktif berbicara dengan anak yang masih pasif agar anak termotivasi untuk berbicara, dan (4) Anak menceritakan pengalamannya saat karyawisata.

Kata kunci: keterampilan berbicara, metode karyawisata, anak kelompok a

Abstract

This research aims to improve speaking skills through a recreation method in group A students at kindergarten school Kemala Group A Bhayangkari 07 Bantul. Data collection methods used were observation. The instrument used is the observation guidelines. The data analysis technique conducted qualitative and quantitative descriptive analyses. The indicators of success determined if at least 80% of 20 children have the speaking skills with good criteria. The results showed that speaking skills group A students can be improved through a recreation method. The speaking skills includes: the accuracy of speech, the placement of pressure, the appropriate tone / duration and the choice of words used in forming the correct sentence structure. It is evident from the improvement in the speaking skills of group A students as indicated by the score speaking skills of group A before the treatment of 101 (42.08%), then increased after with a score of 227 (94.58%). The stimulation conducted to improve the speaking skills in group A students includes: (1) Children are invited out of the classroom, (2) The Children are given the freedom to observe the environmen, (3) Grouping the children who are already actively talking with children who are passive so that the child may be motivated to speak, and (4) Children recounted his experience when field

Keywords: speaking skills, group a, recreation method

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa peka bagi anak, karena masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini juga merupakan masa awal pengembangan keterampilan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu

dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal (Depdiknas, 2008: 2).

Anak usia dini berada pada periode emas, yaitu masa dimana otak manusia mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun (Suyadi, 2012: 23). Oleh karena

itu, kunci pembentukan kecerdasan otak anak adalah pada masa usia dini. Anak akan menyerap berbagai informasi yang diterima selama berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman yang didapat oleh anak akan mempengaruhi pembentukan otak dan menentukan keterampilan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak pada hakikatnya merupakan upaya untuk memfasilitasi dan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak di berbagai aspek. Untuk itu, kegiatan pembelajaran yang ada di Taman Kanak-kanak perlu dirancang dengan baik agar dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik.

Salah satu keterampilan anak usia dini yang perlu dikembangkan adalah keterampilan berbicara. Pada masa emas, perkembangan bahasa terutama berbicara sangat perlu mendapatkan stimulasi yang optimal, sehingga pada nantinya anak akan mudah bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar ketika berinteraksi dengan orang lain. Melalui berbicara anak dapat memperoleh pengetahuan dan juga mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain sehingga anak akan merasa senang dan nyaman dimanapun ia berada.

Tarigan (2008: 16) mengungkapkan bahwa berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Nur Mustakim (2005: 130) juga mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa ekspresif atau produktif usia taman kanak-kanak menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif berbicara terhadap hal-hal yang baru karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Suhartono (2005: 41) menyebutkan ada lima tahap perkembangan bicara anak yaitu: (a)

mengucapkan satu kata, (b) mengucapkan dua kata, (c) anak dapat mengucapkan satu kalimat, (d) dapat membuat kalimat-kalimat pendek dan jenis berbeda-beda, dan (e) dapat membuat kalimat panjang dengan berbagai formasi. Hurlock (1978: 189) menyatakan bahwa pada waktu anak berusia 4 tahun, kalimat yang diucapkan anak hampir lengkap, dan setahun kemudian kalimatnya sudah lengkap berisi semua unsur kalimat.

Nurbiana Dhieni (2008: 3.5) memaparkan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran keterampilan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata, (4) ketepatan sasaran pembicaraan, dan aspek non kebahasaan meliputi: (1) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat, (2) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, (3) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, (4) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Anak-anak kadangkala memiliki gagasan yang sangat banyak, akan tetapi anak belum mampu mengungkapkannya. Hal ini terjadi karena keterampilan bicaranya masih sangat terbatas dan jumlah kosa kata yang dimiliki anak masih sedikit. Keterbatasan jumlah kosa kata yang dimiliki anak dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang diberikan guru, orang tua, maupun lingkungan. Jika tidak segera dikembangkan atau diberi stimulasi maka akan berdampak pada perkembangan aspek-aspek yang lainnya (Harun Rasyid, 2009: 130).

Berdasarkan hasil observasi di TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul, perkembangan bicara anak di kelompok A belum berkembang optimal. Hal tersebut terlihat ketika peneliti mengadakan observasi di kelas A dari 20 anak terdapat 2 anak yang aktif menjawab pertanyaan ibu guru, 5 anak yang belum berani menceritakan pengalaman secara sederhana, 3 anak masih tersendat-sendat dalam berbicara ketika ditanya, 4 anak belum mau mengungkapkan ide tentang apa yang diinginkan dan hanya melihat temannya

bercakap-cakap dengan ibu guru, bahkan ada 2 anak yang seringkali melamun atau kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi beberapa anak yang demikian menyebabkan perkembangan bahasa anak terutama dalam hal berbicara menjadi belum berkembang sesuai harapan.

Slamet Suyanto (2005: 172) menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Agar anak dapat berinteraksi dengan teman atau lingkungan atau guru, maka guru dapat merancang kegiatan menggunakan metode yang menarik minat anak, metode yang mengandung interaksi antar keduanya, sehingga anak yang terlibat di dalamnya merasa termotivasi untuk membicarakan segala sesuatu yang ingin diketahui ataupun sudah dipahami, anak ingin membicarakan benda-benda, orang-orang dan peristiwa yang dialaminya.

Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 1) mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan gerakan atau perubahan secara dinamis sepanjang siklus kehidupan manusia yang terjadi akibat kematangan dan pengalaman. Anak usia dini belajar lebih cepat apabila melibatkan seluruh panca inderanya. Panca indera anak akan bekerja optimal. Perbedaan pengetahuan tentang dunia nyata yang diperolehnya secara langsung semakin mengembangkan kognisi dan selanjutnya akan memengaruhi perkembangan bahasa anak. Semakin banyak informasi yang diperoleh anak, ia akan lebih banyak berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2007: 165) yang berpendapat bahwa berbicara distimulasi oleh pengalaman. Berbicara merupakan ekspresi diri, dimana si pembicara akan lancar mengucapkan berbagai kalimat atau berpendapat jika orang tersebut kaya akan pengetahuan dan pengalaman. Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak dan bervariasi akan mudah menampilkan dirinya melalui berbicara dengan menguraikan pengetahuan dan pengalamannya itu. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, anak akan semakin terdorong untuk berbicara.

Pembelajaran di luar kelas perlu diterapkan agar pengetahuan anak tentang lingkungan sekitar dan interaksi dengan teman dapat terbentuk dengan optimal. Oleh sebab itu, keterampilan anak dalam berbicara perlu ditingkatkan yakni dengan menstimulasi anak yang belum lancar berbicara dengan pemberian latihan secara terus-menerus dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dengan tidak merugikan anak lain yang sudah lancar berbicara. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan anak dalam berbicara adalah menggunakan metode karyawisata.

Welton dan Mallon juga memaparkan karyawisata berarti membawa anak-anak TK ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan, pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas (Moeslichatoen, 2004: 25). Metode karyawisata dapat digunakan guru untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti perkembangan bahasa karena dilakukan di luar kelas, di alam terbuka dan digunakan untuk mengenal lingkungan sekitarnya, yang dapat pula menjadi sumber belajar anak (Nurbiana Dhieni, 2005: 8.14).

Moeslichatoen (2004: 68) menjelaskan bahwa metode karyawisata adalah suatu metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya yang melibatkan panca indera. Pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata memberikan pengalaman langsung dalam proses belajar anak. Benda-benda konkret yang dilihat anak akan menstimulasi rasa ingin tahu anak yang selanjutnya akan diungkapkan melalui bahasa. Interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya akan melatih anak untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa yang dimilikinya. Kegiatan nyata yang diperkuat dengan komunikasi akan terus meningkatkan keterampilan bahasa anak. Dalam metode karyawisata anak ditempatkan pada posisi yang utama, yaitu sebagai pusat pembelajaran sehingga

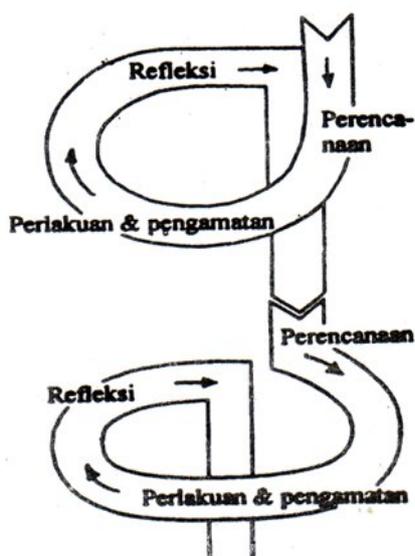
potensi yang dimiliki anak dapat berkembang lebih optimal. Berdasarkan latar belakang di atas, maka metode pembelajaran harus menyenangkan dan berpusat pada anak, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 96), penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan yang ada pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.

Dalam penelitian menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan model Kurt Lewin, yang terdiri dari siklus sistem spiral, masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu meliputi kegiatan menyusun rancangan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*) dalam suatu spiral yang saling terkait.



Gambar 1. Model Penelitian Kemmis dan Mc Taggart

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2015 di Taman Kanak-kanak

Kemala Bhayangkari 07 Bantul, yang beralamatkan di Jalan Jendral Soedirman No. 202 Badegan Bantul.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua anak kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul dengan jumlah sebanyak 20 anak terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Prosedur

Peneliti dan guru kelompok A membahas rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas dan tahap-tahapannya sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Plan*):
 - a. Menyusun Rencana Kegiatan Harian sebagai acuan dalam kegiatan belajar, dalam penelitian ini serangkaian kegiatan intidiadakan di luar kelas sebagai bentuk kegiatan pembelajaran dengan metode karyawisata.
 - b. Mempersiapkan area, alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran.
 - c. Mempersiapkan instrumen penelitian.
2. Tindakan (*Act*) dan Observasi (*Observe*)

Pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Sebelum melakukan proses kegiatan pembelajaran, guru dan peneliti menyiapkan Rencana Kegiatan Harian terlebih dahulu. Observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai upaya untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan anak dengan metode karyawisata sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan anak dalam berbicara.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan di luar kelas dan guru kelas dibantu oleh peneliti sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar. selanjutnya menilai hasil tindakan di dalam kelas dengan mengajak anak berbicara. Peneliti dan kolaborator berdiskusi mengenai kegiatan proses pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam RKH. Langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan ketika kegiatan pembelajaran

pada penelitian siklus I yang terdiri dari empat pertemuan. Masing-masing pertemuan yang dilaksanakan melalui kegiatan awal (30 menit), kegiatan inti (60 menit), dan kegiatan akhir (30 menit).

Kegiatan awal, yaitu anak-anak diajak masuk kelas berbaris dengan rapi. Anak-anak duduk di bangku masing-masing sesuai yang dikondisikan guru. Untuk mengawali kegiatan, anak-anak diminta berdoa bersama, presensi, dan selanjutnya untuk memberi semangat kepada anak, guru mengajak menyanyi bersama-sama sambil bertepuk tangan.

Kegiatan inti pembelajaran, meliputi:

1. Mengkondisikan anak berbaris di depan kelas untuk mengunjungi suatu tempat yang dijadikan sasaran karyawisata.
2. Anak diminta memperhatikan apa saja yang mereka lihat di area tersebut.
3. Anak mendengarkan penjelasan tentang area karyawisata yang mereka kunjungi.
4. Untuk mengetahui ketepatan anak dalam mengucap kata, guru meminta anak untuk menyebutkan benda apa saja yang mereka lihat di area karyawisata. Untuk mengetahui penempatan tekanan nada, sendi, dan durasi yang sesuai, guru meminta anak menceritakan tentang apa yang mereka lihat di area karyawisata dengan lancar. Untuk mengetahui keterampilan anak dalam memilih kata untuk membentuk kalimat yang benar, guru meminta anak untuk menceritakan pengalamannya ketika berkarya wisata.

Kegiatan akhir kegiatan pembelajaran, guru menutup pembelajaran dengan mengajak anak untuk tanya jawab tentang kegiatan yang sudah dilakukan dan mengajak anak bernyanyi bersama. Guru memberikan pujian kepada anak yang sudah berhasil mencapai indikator keterampilan berbicara dengan baik dan memberikan motivasi kepada anak yang belum berhasil mencapai indikator keterampilan berbicara dengan baik.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan atau kegiatan

pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Data diambil melalui pengamatan langsung selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan berpedoman pada panduan observasi. Kegiatan pengamatan tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan berbicara anak kelompok A, yang ditunjukkan pada anak melalui pencapaian indikator, meliputi: ketepatan ucapan; penempatan tekanan nada, sendi dan durasi yang sesuai; dan pilihan kata dalam membentuk kalimat yang benar. Data yang diperoleh selanjutnya dievaluasi untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

3. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis data atau informasi yang diperoleh dari penelitian tindakan yang telah dilaksanakan. Peneliti melakukan refleksi setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan. Kegiatan pada tahap refleksi ini berupa peneliti dan guru berdiskusi untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan, mencari solusi terhadap masalah yang timbul saat pelaksanaan tindakan, apabila hasil tindakan belum mencapai indikator keberhasilan, maka dilanjutkan pada siklus II. Jika belum juga mencapai peningkatan sesuai target, maka siklus akan berlanjut hingga terjadi peningkatan sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian peningkatan keterampilan berbicara anak kelompok A TK Bhayangkari 07 Bantul melalui metode karyawisata, terjadi peningkatan yang signifikan dari sebelum tindakan ke tindakan Siklus I. Keterampilan berbicara pada Siklus I mencapai kategori cukup dengan persentase skor 66,25%. Pencapaian pada Siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu presentase 80%, kemudian guru dan peneliti melakukan beberapa perbaikan pada tindakan yang dilakukan pada siklus II. Perbaikan-perbaikan tersebut, sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan ketepatan anak dalam mengucapkan kata, maka guru memberikan bimbingan dalam mengucap kata dengan lebih sering mengajak berkomunikasi dan memperbaiki ucapan anak.

2. Guru perlu mengubah posisi antara guru dengan anak. Anak diajak maju ke depan kelas atau guru mendekati anak agar posisi antara anak dan guru tidak terlalu jauh dan suara anak dapat terdengar lebih jelas.
3. Untuk meningkatkan kelancaran berbicara pada anak sesuai apa yang ia lihat, maka guru mengoptimalkan konsentrasi anak dengan membagi jumlah anak menjadi tiga kelompok yang masing-masing kelompok menjadi 6-7 anak. Hal ini akan mengurangi aktivitas anak yang saling mengobrol satu dengan yang lain dan setiap anak akan lebih leluasa untuk menceritakan pengalamannya.
4. Untuk meningkatkan konsentrasi anak saat berkarya wisata, beberapa lokasi dilaksanakan menggunakan transportasi sehingga anak tidak terlalu lelah dalam menyerap informasi dari apa yang mereka amati.
5. Untuk mengoptimalkan daya ingat anak, alokasi waktu untuk berkarya wisata perlu ditambah agar anak lebih bebas dan cermat dalam menyerap informasi.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mengambil data dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dalam pengumpulan data. Proses pengamatan atau observasi dilakukan oleh kolaborator (guru kelompok A) dengan mengamati satu demi satu anak ketika guru (peneliti) melaksanakan tindakan. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang diisi dengan memberi tanda *check list*.

Instrumen penelitian/pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti sebagai salah satu bagian penting dalam kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi Arikunto, 2005: 101). Kisi-kisi pedoman observasi terhadap keterampilan berbicara yaitu:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Anak Kelompok A

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskripsi Indikator
Meningkatkan keterampilan berbicara	Ketepatan ucapan	Ketepatan dalam mengucapkan kata	Anak sudah dapat mengucapkan kata yang tepat dan jelas dalam berbicara
	Penempatan tekanan nada, sendi, dan durasi yang sesuai	Penempatan nada dan durasi yang sesuai (tidak tersendat-sendat)	Anak sudah dapat berbicara dengan dengan nada dan durasi yang sesuai (tidak tersendat-sendat)
	Pilihan kata dalam membentuk kalimat	pilihan kata yang digunakan untuk membentuk sebuah kalimat	Anak sudah dapat berbicara dengan pilihan kata membentuk sebuah kalimat

Kisi-kisi pedoman observasi dituangkan dalam rubrik untuk mempermudah penilaian yang diuraikan melalui tabel berikut:

Tabel 2. Rubrik Penilaian Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A

N0	Sub-variabel	Deskripsi	Skor
1	Ketepatan ucapan	Anak tidak dapat berbicara dengan lafal yang tepat atau jelas	1
		Anak sudah mulai dapat berbicara namun belum dengan lafal yang tepat atau jelas	2
		Anak sudah dapat berbicara dengan lafal yang tepat atau jelas	3
		Anak sudah dapat berbicara dengan lafal yang tepat atau jelas dan membentuk struktur kalimat yang lengkap	4
2	Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai	Anak belum mau berbicara	1
		Anak mulai berbicara meskipun masih tersendat-sendat	2
		Anak sudah lancar dalam berbicara tanpa tersendat-sendat	3
		Anak sangat lancar dan keras dalam berbicara dan mudah dipahami orang lain	4
3	Pilihan kata	Anak mampu mengucapkan 1 kata	1
		Anak mampu menggunakan 2 kata membentuk struktur kalimat yang benar	2
		Anak mampu menggunakan 3-4 kata membentuk struktur kalimat yang benar	3
		Anak mampu menggunakan 5-6 kata membentuk struktur kalimat yang benar	4

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dilakukan untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran (Zainal Aqib, 2009: 203). Teknik analisis data ini dilakukan sepanjang penelitian secara terus

menerus dari awal hingga akhir penelitian. Setelah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah teknik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data-data kualitatif yang diperoleh melalui studi deskriptif (Mahmud, 2011: 100). Berikut ini rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik diskriptif kuantitatif (Ngalim Purwanto, 2006: 102) yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari/diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang Bersangkutan

Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan ditunjukkan dengan adanya perubahan kearah yang lebih baik dan tujuan dari pelaksanaan tindakan ini yaitu meningkatkan keterampilan berbicara, peneliti menggunakan tiga indikator keberhasilan, yaitu:

1. Anak dapat mengucapkan kata dengan tepat, kemampuan ini dapat dilihat saat anak mampu menyebutkan kata apa saja yang ia lihat dengan tepat.
2. Anak dapat menyebutkan kata dengan penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai saat berbicara dengan bu guru atau teman sebaya.
3. Anak dapat menceritakan pengalaman dengan menggunakan pilihan kata membentuk struktur kalimat yang baik dan benar.

Penelitian ini akan dinyatakan mencapai indikator keberhasilan jika terjadi peningkatan keterampilan berbicara anak dalam satu kelas sebanyak 80% dari jumlah keseluruhan 20 anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keterampilan berbicara yang dicapai anak kelompok A pada Siklus I dengan skor hasil akhir 159 (66,25%) dengan kategori cukup. Hasil yang dicapai pada Siklus I menunjukkan bahwa adanya

peningkatan keterampilan berbicara dari sebelum tindakan ke tindakan Siklus I dengan menggunakan metode karyawisata.

Peningkatan keterampilan berbicara anak kelompok A di TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul belum mencapai indikator keberhasilan, untuk itu dilanjutkan pada tindakan Siklus II. Hasil pengamatan keterampilan berbicara pada anak kelompok A, dapat dideskripsikan bahwa keterampilan berbicara yang dicapai anak kelompok A pada Siklus II dengan skor hasil akhir 227 (94,58%) dengan kategori Baik. Hasil yang dicapai pada Siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara dari tindakan Siklus I ke Siklus II dengan menggunakan metode karyawisata.

Berdasarkan langkah-langkah perbaikan pada Siklus II terhadap kendala yang muncul pada Siklus I. Perbaikan tersebut menunjukkan efektivitas tindakan yang dilakukan pada Siklus II, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode karyawisata yang digunakan mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Evaluasi pada pelaksanaan tindakan Siklus II tentang keterampilan berbicara anak kelompok A TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul menunjukkan peningkatan melalui indikator ketepatan dalam mengucap kata; penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi saat berbicara; dan menceritakan kembali pengalaman menggunakan pilihan kata yang membentuk struktur kalimat yang benar mencapai peningkatan yang signifikan dari tindakan Siklus I keSiklus II. Keterampilan berbicara pada Siklus II mencapai kategori baik dengan persentase skor hasil akhir 94,58%. Pencapaian skor pada Siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu persentase 80%, maka penelitian berakhir pada tindakan Siklus II.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok A TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul menggunakan metode karyawisata, ditunjukkan dengan peningkatan indikator kemampuan, seperti ketepatan ucapan dalam mengucapkan kata,

penempatan tekanan nada, sendi dan durasi yang sesuai pada saat berbicara, dan kemampuan menceritakan pengalaman menggunakan pilihan kata yang tepat dalam menyusun kalimat. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A, terdiri dari dua siklus tindakan dan masing-masing siklus terdiri dari empat pertemuan. Dari masing-masing siklus tindakan yang dilakukan menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara anak kelompok A. Peningkatan yang dicapai, yaitu keterampilan berbicara sebelum tindakan, skor yang dicapai adalah 101 (42,08%) dan pada Siklus I skor hasil akhir yang dicapai adalah 159(66,25%) dan pada Siklus II skor yang dicapai adalah 227 (94,58%).

Peningkatan yang dicapai tersebut menegaskan bahwa metode karyawisata mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok A TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul, seperti yang dijelaskan oleh Nurbiana Dhieni (2005: 8.14) bahwa metode karyawisata dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti perkembangan bahasa. Metode tersebut dilakukan di luar kelas yang bertujuan agar anak dapat mengenal lingkungan sekitarnya. Metode karyawisata dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hal tersebut dikarenakan anak-anak adalah pengamat, pendengar, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Anak-anak dapat mengamati dan belajar mengenai sesuatu hal dengan cara yang menarik karena dilakukan di luar kelas. Pembelajaran menggunakan metode karyawisata sejalan dengan pemikiran Piaget (Asri Budiningsih, 2003: 35) yang menjelaskan bahwa seseorang memperoleh kecakapan intelektual pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara dengan apa yang mereka rasakan dengan apa yang mereka lihat menjadi suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan. Informasi atau pengalaman baru yang diterima anak akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Piaget mengungkapkan bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang dengan kemampuan kognitifnya yang merupakan hasil gabungan dari kedewasaan

otak dan sistem saraf serta adaptasi dengan lingkungan. Senada dengan Piaget, Vygotsky percaya bahwa banyak pembelajaran yang terjadi ketika anak-anak bermain. Buah pemikirannya menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan sosial saling berhubungan dan saling melengkapi. Peran orang dewasa sangat penting dalam mengarahkan perkembangan anak untuk memperluas dan meningkatkan pemahaman mereka tentang lingkungan sekitarnya (Rita Eka Izzaty, 2008: 34-37)

Harun Rasyid (2009: 79) menegaskan bahwa substansi pembelajaran bagi anak TK adalah menyenangkan, bergembira, rileks, ceria, sukacita dan mendidik dan dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas. Pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata memberikan kesempatan bagi anak dapat bermain dan berjalan-jalan di luar kelas dengan diawasi guru sehingga proses tidak menjadi beban anak karena segala yang dipertunjukkan di lokasi karyawisata dapat menarik minat anak, setelah anak tertarik dengan segala hal yang diamatinya, guru dapat mengarahkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya khususnya dalam berbicara, seperti menceritakan kembali apa yang telah dilihatnya di lingkungan sekitar.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok A, meliputi: (1) Anak-anak diajak keluar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar, (2) Anak-anak diberi kebebasan untuk mengamati apa yang mereka suka, (3) Mengelompokkan anak yang sudah aktif berbicara dengan anak yang masih pasif agar anak tersebut dapat termotivasi untuk berbicara, (4) Anak-anak menceritakan pengalamannya masing-masing tentang apa saja yang mereka lihat saat kegiatan karyawisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peningkatan keterampilan berbicara anak kelompok A, ditunjukkan oleh pencapaian skor sebelum tindakan sebesar 101 (42,08%) dengan kategori kurang baik, kemudian terjadi peningkatan setelah tindakan Siklus I dengan skor

hasil akhir sebesar 159 (66,25%) dengan kategori cukup, kemudian dilanjutkan pada tindakan Siklus II dengan pencapaian skor 227 (94,58%) dengan kategori baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru TK

Guru dapat menggunakan metode karyawisata sebagai metode pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak Kelompok A, yaitu mengajak anak bermain dan berjalan-jalan di luar kelas dengan diawasi guru sehingga proses pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan anak tidak menjadi beban anak karena segala yang dipertunjukkan di lokasi karyawisata dapat menarik minat anak. Guru sebaiknya memberikan waktu yang lebih lama untuk anak mengamati lingkungan sekitarnya dan jarak sekolah dengan tujuan karyawisata tidak terlalu jauh jika ditempuh dengan jalan kaki karena rasa lelah anak dapat mempengaruhi daya ingat atau konsentrasi anak dalam menyerap informasi.

2. Bagi Pihak Taman Kanak-kanak (TK)

Metode karyawisata dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak sekaligus meningkatkan mutu pendidikan di TK, maka pihak TK perlu menyediakan fasilitas dengan merencanakan program karyawisata dengan tema yang sesuai, seperti tema binatang, lingkungan, rekreasi, diri sendiri, pekerjaan dan lain-lain tidak hanya pada kegiatan akhir tahun, namun perlu diprogramkan dalam kegiatan semester agar berbagai aspek perkembangan anak dapat berkembang lebih optimal, khususnya dalam hal berbicara

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan metode lain yang bervariasi untuk menstimulasi aspek perkembangan anak dalam berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Peningkatan Keterampilan Berbicara.... (Chumaidah) 9*
Asri Budiningsih. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY
- Depdiknas. (2007). *Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, E.B. (1978). *Child Development (Perkembangan Anak)*. (Terjemahan dr. Med. Meitasari Tjandrasa dan Dra. Muslichah Zarkasih, Editor: Agus Dhama). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Harun Rasyid. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Henry Guntur Tarigan. (2002). *Menyimak Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- M. Nur Mustakim. (2005). *Peranan Cerita dalam pembentukan Perkembangan anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ngalim Puwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurbiana Dhieni, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono. (2005). *Perkembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*.
Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.

Zainal Aqib. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*.
Bandung: CV. Yrama Widya.